



Ritual “Bersih Desa” dalam Arus Modernisasi (Studi Pelestari Budaya di Desa Dinoyo, Malang)

Abstract

Ritual “Clean Village” is one tradition that is still preserved by the society in Dinoyo, Lowokwaru, Malang. Based on research conducted by qualitative descriptive approach and examine case studies mention that cultural communities while maintaining the traditional values of ritual “Clean Village” as a motivator for people to acquire more advanced life. The results of a descriptive qualitative study not only describes the efforts of the community to maintain the tradition but also explains the history and meaning of the tradition of “Clean Village” which is implemented in the routine Dinoyo.

Ritual “Bersih Desa” merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan telaah budaya studi kasus menyebutkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi ritual “Bersih Desa” sebagai motivator masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih maju. Hasil penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya menjelaskan tentang upaya masyarakat mempertahankan tradisi juga menjelaskan sejarah dan pemaknaan dari tradisi “Bersih Desa” yang dilaksanakan secara rutinitas di Kelurahan Dinoyo.

Kata Kunci: “Bersih Desa”, Tradisi, Ritual.

Oleh

Ichmi Yani Arinda Rohmah

Sekretaris LKPM periode 2013, mahasiswa

Jurusan Pendidikan IPS UIN Maliki Malang

Arindaichmi186@gmail.com

Pendahuluan

Ritual “Bersih Desa” di Dinoyo, Lowokwaru, Malang merupakan ritual turun-temurun dari para leluhur yang telah melakukan *babat alas* Dinoyo. Maksud dari *babat alas* tersebut yaitu membuka lahan atau tanah baru untuk digunakan sebagai tempat tinggal berbentuk tanah *yasani*, baik sebagai tanah ladang, tegalan maupun persawahan. Pada waktu dilakukannya

babat alas Dinoyo dipimpin oleh seorang mantan prajurit Pajang, Mataram yang bernama Eyang Aji Singomenggolo tepat pada abad ke 16.

Sejarah tradisi “Bersih Desa” di Kelurahan Dinoyo yaitu ketika Aji Singo Menggolo sebagai prajurit Pajang yang lahir di bumi Ponorogo, beliau bersama dengan anggota keluarga dan sahabat-sahabatnya ingin menyingkir dari Pajang

menuju Ponorogo. Namun, nampaknya di Ponorogo beliau merasa tidak nyaman dan tidak puas. Bersama tidak kurang dari 150 keluarga, beliau meninggalkan bumi Ponorogo menuju ke arah Timur. Sampailah rombongan keluarga besar ini di tempat yang masih berwujud semak belukar, bahkan masih berupa hutan belantara. Namun karena dipandang tanahnya sangat subur maka diputuskan untuk bertempat tinggal di tempat yang baru ini. Kemudian, tanah ini disebut dengan *Tlatah* Dinoyo. Diperkirakan *babad alas* Dinoyo ini dilakukan pada Tahun 1592 Masehi.

Setelah *babad alas* Dinoyo di mulai, maka Eyang Aji Singo Menggolo membagi lahan hutan sebagai berikut: (sumber cerita Bapak Sanadi) yaitu, Desa Dinoyo dibagi untuk 50 orang *Gogol/Pancen* (Penggarap dan akhirnya sebagai pemilik tanah sawah/tegal). Sebanyak 35 orang *gogol* berada di daerah selatan, sedang 15 *gogol* di sebelah utara, desa di luar Dinoyo, dibagikan untuk lebih dari 100 orang *gogol* (Merjosari, Tlogomas, Ketawanggede, Penanggungan, Jatimulyo). Para *gogol* ini bertanggung jawab untuk menggarap lahan pertanian, mengatur pengairan sawah/tegal dan setiap panen mereka berkumpul untuk melakukan pertemuan sekaligus tasyakuran bersama di rumah Palang/Lurah Desa (dikenal dengan istilah "Bersih Desa"). Tujuan utama "Bersih Desa" pada waktu itu adalah musyawarah dan saling berkomunikasi antar *gogol*.

Pada waktu ritual "Bersih Desa", pada abad ke 16 masih berupa upacara *sesajen* dan dilakukan doa beserta pengarahan para tokoh tentang perkembangan Dinoyo. Sedangkan ketika modernisasi datang di Dinoyo pada tahun 1997 ritual "Bersih

Desa" tersebut telah berubah bentuknya, namun tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi asli. Perubahan tersebut disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin berkembang, kemudian mempengaruhi pola pikir dan hidup masyarakat Dinoyo.

Pola pikir dan hidup modern yang dapat mempengaruhi bentuk ritual "Bersih Desa" dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Dinoyo melaksanakan ritual, yaitu dengan adanya kombinasi ritual atau cara masyarakat melaksanakan ritual "Bersih Desa" dengan mengkombinasikan budaya modern tanpa harus menghilangkan nilai-nilai tradisi "Bersih Desa" asli.

Adanya modernitas pada masyarakat Dinoyo, kemudian peneliti membandingkannya dengan teori pembangunan menurut W.W. Rostow dan teori modernisasi Mc Clelland yang sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada masyarakat adat (*indigenous peoples*) untuk mengembangkan konsep-konsep dan praktik pengembangan yang sesuai dengan jati diri mereka.¹ Menurut W.W Rostow bahwa semua masyarakat pernah mengalami sikap 'tradisional' dan akhirnya menjadi modern. Dijelaskan lebih lanjut bahwa sikap manusia tradisional tersebut dianggap sebagai suatu masalah.² Sehingga masyarakat adat dipandang tradisional dan dengan demikian dianggap sebagai penghalang pembangunan, oleh karenanya masyarakat harus diubah dan disesuaikan, atau dikacaukan supaya tumbuh ide-ide pembaruan.

- 1 Widen, Kumpiady, *Peranan Kebudayaan dalam Pembangunan: Perspektif Antropologi*, (<http://kumpiadywiden.com>), diakses Juni 2013, pukul 15.00.
- 2 Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.55.

Namun, berdasarkan realita jika sikap tradisional merupakan suatu masalah dan perlu dihilangkan demi proses pembangunan suatu daerah, peneliti menemukan studi kasus bahwa ritual “Bersih Desa” yang mempunyai nilai tradisional masih dipertahankan karena dianggap sebagai salah satu faktor yang diyakini sebagai motivator dalam pembangunan daerah Dinoyo, Lowokwaru, Malang.

Ketidak sinambungan antara teori modern dengan realita tersebut dijadikan suatu masalah oleh peneliti. Kemudian peneliti menjabarkan masalah tersebut pada dua aspek, yaitu; pertama, bagaimana modernisasi mempengaruhi nilai tradisi ritual “Bersih Desa” di Dinoyo. Kedua, bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai tradisi ritual “Bersih Desa” dalam arus modernisasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 di kelurahan Dinoyo kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang memerlukan waktu 30 hari. Fokus pada penelitian ritual “Bersih Desa” Dinoyo.

Peneliti menggunakan dua jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif karena data yang peneliti peroleh dari lapangan diungkapkan melalui uraian yang terperinci.³Kedua, menggunakan pendekatan telaah budaya studi kasus, karena lebih menekankan pada suatu kasus terpilih saja, selain itu peneliti berusaha memahami kelompok yang ditelaah;

3 Upe, Ambo. Damsid. *Asas-Asas Multiple Researches*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm.5

siapa-siapa pemerannya dan juga berusaha mengembangkan pernyataan-pernyataan umum mengenai regularitas dalam struktur proses sosial budaya.⁴ Jenis kasus yang diteliti oleh peneliti adalah masalah yang bersifat kausal yaitu fenomena yang terjadi adalah hasil sebab akibat antara faktor satu dengan lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan teknik *interview* terstruktur kepada 7 warga Dinoyo yang ditentukan peneliti sendiri (*purposive*), observasi *passive participation* selama 2 minggu yaitu sebelum atau persiapan ritual dan waktu dilaksanakan ritual. Sedangkan pengumpulan dokumentasi selama 2 minggu berupa foto, surat-surat dan dokumentasi pribadi dari narasumber sebagai catatan perilaku, tindakan, pengalaman dan kepercayaan.

Analisis Data

Analisis data yang dipakai peneliti yaitu jenis analisis konten. Peneliti menggunakan jenis analisis konten karena penelitian yang dilakukan lebih banyak mengungkap ihwal pesan sebuah fenomena dan cara pengungkapan pesan itu sendiri. Pada analisis konten hal terpenting yang harus dilakukan adalah menganalisis dan menjelaskan data yang perlu dikaji, bagaimana data itu didefinisikan dan dari populasi mana diambil. Konteks tersebut juga perlu disusun rapi dengan tidak meninggalkan kondisi di sekitar fenomena, kejadian sebelumnya,

4 Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm.77

pada saat terjadi dan setelah terjadi.⁵

Fokus analisis konten lebih pada pengungkapan nilai. Aspek-aspek nilai yang perlu diungkap dalam analisis konten, yaitu: Pertama, nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia (orientasi nilai tentang: kejahatan dan kebaikan). Kedua, nilai yang berkaitan antara relasi manusia dengan alam. Ketiga, nilai yang berhubungan dengan waktu hidup manusia (nilai masa lalu, nilai kini, dan akan datang). Keempat, nilai rata-rata aktivitas manusia (nilai yang menjadikan manusia bermutu atau tidak). Kelima, nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok (Liliweri:2001).

Data hasil pengamatan dibentuk dari bait baris, kalimat dan alinea. Langkah-langkah analisis konten yaitu⁶: *pertama*, mentranskrip data lisan ke dalam bentuk tulisan. *Kedua*, memparafrasekan dan menerjemahkan ke dalam bahasa laporan. *Ketiga*, Memahami dan diinterpretasikan.

DISKUSI

Pengaruh Modernisasi pada Masyarakat Dinoyo

Berdasarkan penelitian selama 30 hari di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang, telah diketahui bahwa masyarakat Dinoyo mengalami perubahan sosial menuju masyarakat modern. Hal tersebut dapat dibuktikan secara teoritis dengan hasil *interview* dan observasi, peneliti pada kajian teoritis modernisasi menggunakan teori pembangunan W.W Rostow karena modernisasi yang terjadi di Kelurahan Dinoyo melalui beberapa

fase-fase tertentu, yaitu dapat dilihat dari keabsahan aspek-aspek nilai modernitas yang ada pada masyarakat sebagaimana berikut ini:

Ciri-ciri Masyarakat Modern berdasarkan teori Pembangunan W.W Rostow⁷ sebagai berikut:

Fase-Fase Perubahan Sosial	Ciri-ciri Masyarakat Modern
Fase Pertama	Masyarakat tradisional
Fase Kedua	Pra-kondisi tinggal landas
Fase Ketiga	Tinggal landas
Fase Keempat	Menuju kedewasaan
Fase Kelima	Era konsumsi tinggi

Hasil *interview* dan observasi telah diketahui bahwa masyarakat Dinoyo merupakan masyarakat menuju kedewasaan yaitu tepat pada fase keempat. Berikut adalah hasil *interview* dan observasi peneliti:

Pertama, pada bidang pemerintahan dan penanaman jiwa nasionalisme, masyarakat Dinoyo mempunyai prihatin atau peduli terhadap perkembangan pemerintahan di Indonesia. Hal tersebut karena sebagai timbal balik dari apa yang sudah diberikannya pemerintah kepada masyarakat, juga sebagai sebuah penghargaan kepada jasa para pahlawan nasional. Masyarakat masih mempunyai antusias tinggi terhadap program pemerintah sampai zaman sekarang.

Kedua, pada bidang sosial dan ekonomi, timbal balik adanya modernisasi memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat Dinoyo. Masyarakat sebagian besar lebih

5 Ibid, hlm.81

6 Ibid, hlm.85

7 Fakih, Mansour, *Rantubnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* ,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), hlm.55

menyukai gaya hidup modern. Mulai dari pemenuhan kebutuhan sandang, papan dan pangan. Sikap masyarakat semakin individu meski masih ada saling sapaan, pembangunan yang dahulu dikerjakan dengan gotong-royong sekarang mulai individu dengan menyewa pekerja bangunan. Persaingan di bidang usaha semakin ketat di semua bidang. Investasi-investasi semakin bermunculan meski tidak berada di kelurahan Dinoyo keseluruhannya, akan tetapi pengaruhnya dapat dirasakan masyarakat Dinoyo karena Kelurahan Dinoyo masuk dalam ranah kota Malang.

Ketiga, pada bidang industrialisasi, masyarakat dalam kesehariannya mendapatkan pengaruh adanya modernisasi pada industri-industri yang memproduksi banyak fasilitas dan cukup modern terutama produk busana dan makanan. Hal tersebut membuat masyarakat lebih bersifat konsumtif.

Beberapa temuan ciri khas perubahan sosial pada masyarakat Kelurahan Dinoyo tersebut dapat disimpulkan, bahwa masyarakat Dinoyo merupakan masyarakat modern menuju kedewasaan.

Pengaruh Modernisasi pada Tradisi Ritual “Bersih Desa” Dinoyo

Modernisasi telah mempengaruhi kebudayaan atau tradisi masyarakat Dinoyo, khususnya pada tradisi “Bersih Desa”. Hal tersebut dapat dilihat dari aplikasi atau pelaksanaan ritual “Bersih Desa” itu sendiri. Karena mendapat pengaruh yang kental di arus modernisasi maka menjadikan ritual “Bersih Desa” tersebut berubah dari beberapa periode.

Pada hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum tahun 1997 sebenarnya tidak seperti sekarang. Dahulu pelaksanaan dari ritual “Bersih Desa” tidak menggunakan *kirab* (karnaval) pustaka, akan tetapi hanya sesajen di makam dengan doa oleh sesepuh desa. Mulai tahun 1997 tradisi ritual “Bersih Desa” digabung dengan *Kirab* (karnaval) pada 17 (tujuh belas) Agustus setiap 2 (dua) tahun sekali dan digilir antar RW sebagai panitia, Lurah, tokoh masyarakat dan warga juga ikut *kirab* (karnaval).

Tahun 2010 sampai sekarang tidak boleh membawa nasi yang dihidangkan dalam bentuk kerucut (baca:tumpeng) dan makan-makan di makam, sedangkan dahulu masyarakat boleh melaksanakannya. Bahkan dahulu tumpeng mempunyai ukuran yang jauh lebih besar daripada tahun 2010 sampai sekarang.

Sebelum tahun 1997 ritual “Bersih Desa” dilaksanakan selama sehari semalam. Namun, pada tahun 1997 ritual “Bersih Desa” dapat dilakukan beberapa hari yaitu minimal tiga hari dengan berbagai rentetan acara.

Acara pada ritual “Bersih Desa” masih dipertahankan nilai-nilai keasliannya, akan tetapi karena pengaruh perubahan sosial di berbagai bidang, kemudian pelaksanaan ritual “Bersih Desa” dikaliborasikan dengan budaya modern dan terdapat nilai-nilai relegiusitas Islami. Yaitu dapat dibuktikan pada pra acara ritual “Bersih Desa” pagi hari, masyarakat setempat pada malam hari melaksanakan doa bersama dan istighotsah tepat jam 19.30 WIB sampai selesai di halaman kantor kelurahan Dinoyo diikuti oleh semua warga dan tokoh masyarakat.

Pada pagi hari ritual “Bersih Desa” dilaksanakan di makam Kelurahan Dinoyo. Perubahan yang terjadi yaitu: Pada awalnya berupa ritual sesajen diganti dengan *kirab* tumpeng dan pusaka atau karnaval pamong praja dan budaya tradisional, digiring mulai dari kantor kelurahan Dinoyo, Jl. MT Haryono, Jl. Gajayana, Jl. Simpang Gajayana, Jl. Joyo Tambaksari, Jl. Joyo Raharjo, MT Haryono Gg.12; Pasar Dinoyo lama; Jl. Raya MT Haryono. MT Haryono Gg. 6 Gempol; Makam Umum Dinoyo, Jl. MT Haryono Gg.8, finish: Kantor Kelurahan Dinoyo.

Untuk lebih mengetahui modernitas yang lebih mempengaruhi masyarakat dalam tradisi ritual “Bersih Desa” dapat dilihat pada acara karnavalnya yang lebih menunjukkan nuansa modern. Yaitu dalam acara karnaval ada pertunjukkan beberapa tarian tradisional dan modern, arak-arakan (jalan bersama-sama) menggunakan kostum tradisional dan modern.

Pada waktu *kirab* (karnaval budaya) dapat dilihat terdapat pengaturan barisan kirab untuk *voorreyders*, publikasi, *cucuk lampah*, kelompok kirab pusaka dan upacara ritual, kelompok *drumb band*, dokar pamong praja dan tokoh masyarakat, kelompok budaya tradisional (Jamaah terbang jidor, reog, kuda lumping, bantengan, dll), kelompok sapu jagad.

Kemudian setelah *kirab* (karnaval) siang hari jam 13.30 – 16.00 WIB ada pertunjukkan seni tradisional kuda lumping di halaman kelurahan Dinoyo. Malam hari jam 19.30 di halaman kelurahan diadakan resepsi HUT Proklamasi RI Kelurahan Dinoyo, dilanjutkan dengan pentas campursari pimpinan *Ki Iswandi* yang asli dari Dinoyo, dari Padepokan Gunung Ukir, Batu bersama grup seni

tradisional Dinoyo. Pada puncak resepsi “Bersih Desa” Dinoyo dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk, dengan cerita Babat alas wonomarto.

Beberapa bukti nyata pada perubahan-perubahan pelaksanaan ritual “Bersih Desa” tersebut dapat disimpulkan, bahwa tradisi ritual “Bersih Desa” di Kelurahan Dinoyo mengalami percampuran dengan budaya-budaya modern meski nilai keaslian tradisi ritual “Bersih Desa” tetap dipertahankan.

Upaya Masyarakat Mempertahankan Tradisi Ritual “Bersih Desa” di Dinoyo

Tradisi ritual “Bersih Desa” di Dinoyo telah diketahui mendapat pengaruh modernisasi. Sehingga terjadinya perubahan-perubahan pada aspek pelaksanaannya. Namun masyarakat Dinoyo tetap menjaga nilai-nilai tradisi asli ritual “Bersih Desa” di Dinoyo, yaitu dengan cara mengkaliborasikan antara budaya modern dengan tradisi asli.

Tanggapan masyarakat tentang latar belakang dipertahankannya tradisi upacara “Bersih Desa” di kelurahan Dinoyo dalam ranah modernisasi, yaitu:

Pertama, melestarikan budaya dan tradisi peninggalan leluhur. Salah satu penghormatan yang diberikan masyarakat Dinoyo kepada para leluhurnya yaitu menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan para leluhur. Sehingga, masyarakat Dinoyo mempunyai antusias tinggi dalam melestarikan tradisi Ritual “Bersih Desa”. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa sebelum pra acara ritual “Bersih Desa” masyarakat berantusias menyiapkan segala kebutuhannya begitu pula waktu pelaksanaan Ritualnya. Kemudian sebagian

besar dana yang digunakan dalam ritual “Bersih Desa” merupakan dari masyarakat Dinoyo sendiri.

Kedua, alasan dipertahankannya tradisi ritual “Bersih Desa” yaitu ada ikut campur para tokoh masyarakat (perangkat pemerintahan kota Malang, perangkat tokoh kelurahan, tokoh agama dan budaya) dalam pelaksanaan ritual. Wali Kota Malang pun berkunjung pada waktu pelaksanaan ritual, para tokoh masyarakat juga berantusias membimbing jalannya pelaksanaan ritual “Bersih Desa” di Dinoyo.

Ketiga, adanya tujuan yang sama untuk mempertahankan tradisi sebagai rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada roh-roh para leluhur. Selain itu, masyarakat berharap dengan melaksanakan ritual “Bersih Desa” akan membawa kehidupan masyarakat yang lebih maju.

Keempat, tradisi yang dijaga diyakini akan membawa banyak berkah, memberi rasa persaudaraan antar masyarakat Dinoyo. Karena masyarakat menyadari akan adanya individualisme dalam kehidupan masyarakat modern. Sehingga, masyarakat membutuhkan suatu senjata untuk dapat mempersatukan kembali rasa paguyuban antar masyarakat.

Upaya masyarakat di Kelurahan Dinoyo mempertahankan tradisi upacara “Bersih Desa” di ranah modernisasi, yaitu:

Pertama, Mengkaliborasikan budaya modern dengan tradisi asli yang masih bersifat kejawan pada tradisi ritual “Bersih Desa”.

Kedua, Dalam pelaksanaan tradisi ritual “Bersih Desa” semua rangkaian acara melibatkan generasi muda dan masyarakat

dalam mensukseskan acara baik sebagai pelaku upacara maupun panitia.

Ketiga, semua rentetan acara dilaksanakan secara terbuka dan dapat diikuti oleh masyarakat dari kawula muda sampai tua, masyarakat lokal dan pendatang.

Terkait dengan teori pembangunan yang diungkapkan oleh W.W. Rostow dan teori modernisasi oleh Mc Clelland yang sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada masyarakat adat (*indigenous peoples*) untuk mengembangkan konsep-konsep dan praktik pengembangan yang sesuai dengan jati diri mereka. Dan juga Menurut W.W Rostow bahwa semua masyarakat pernah mengalami sikap ‘tradisional’ dan akhirnya menjadi modern. Dijelaskan lebih lanjut bahwa sikap manusia tradisional tersebut dianggap sebagai suatu masalah. Sehingga masyarakat adat dipandang tradisional dan dengan demikian dianggap sebagai penghalang pembangunan, oleh karenanya masyarakat harus diubah dan disesuaikan, atau dikacaukan supaya tumbuh ide-ide pembaruan.

Akan tetapi berdasarkan realita, peneliti menemukan studi kasus bahwa ritual “Bersih Desa” yang mempunyai nilai tradisional masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat. Bahkan ritual “Bersih Desa” dianggap sebagai salah satu faktor yang diyakini dapat memotivasi masyarakat dalam membangun daerah Dinoyo, Lowokwaru, Malang, selain itu tradisi ritual “Bersih Desa” diyakini juga dapat membawa banyak berkah dan kebaikan-kebaikan lainnya kepada masyarakat modern di Dinoyo.

Pada hasil penelitian tersebut dapat ditelaah bahwa teori W.W. Rostow dan Mc

Clelland tidak sesuai dengan realitas sosial yang peneliti dapat di masyarakat Dinoyo. Bahkan anggapan bahwa pemikiran atau sikap yang tradisional harus dihilangkan dalam kehidupan masyarakat modern tersebut adalah anggapan yang perlu dihindari. Bagaimanapun juga, dampak positif yang diyakini masyarakat Dinoyo ketika menjaga dan melestarikan tradisi ritual "Bersih Desa" lebih besar daripada dampak negatifnya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modernisasi telah mempengaruhi tradisi ritual "Bersih Desa" di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang. Sehingga masyarakat Dinoyo melakukan beberapa upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi ritual "Bersih Desa". Upaya-upaya yang diusahakan oleh masyarakat Dinoyo tersebut yaitu *Pertama*, Mengkaliborasikan budaya modern dengan tradisi lokal yang masih bersifat kejawaan pada tradisi ritual "Bersih Desa". *Kedua*, Dalam pelaksanaan tradisi upacara "Bersih Desa" semua rangkaian acara melibatkan generasi muda dan masyarakat dalam mensukseskan acara baik sebagai pelaku upacara maupun panitia. *Ketiga*, semua rentetan acara dilaksanakan secara terbuka dan dapat diikuti oleh masyarakat dari kawula muda sampai tua, masyarakat lokal dan pendatang. Keberhasilan masyarakat modern di Dinoyo, Lowokwaru, Malang dalam menjaga dan melestarikan tradisi dari leluhur merupakan wujud dari masih diberikannya kebebasan kepada masyarakat modern untuk mempertahankan budaya tradisionalnya meski ada kaliborasi dengan

budaya modern. Kemudian, dari hal tersebut dapat ditelaah bahwa hasil penelitian dengan teori pembangunan yang diungkapkan oleh W.W. Rostow dan teori modernisasi oleh Mc Clelland terjadi kontra.

Penelitian ini telah berjalan sebagaimana mestinya. Akan tetapi dalam penelitian ini masih memerlukan banyak inovasi-inovasi baru yang dapat mengembangkan penelitian. Penelitian selanjutnya perlu dilaksanakan yaitu ketika masyarakat mengalami perubahan sosial pada tahap fase keempat ciri masyarakat modern, namun lebih besar lagi dampak modernitas pada tradisi-tradisi masyarakat. Pada fase keempat sampai pada fase yang kelima tersebut masyarakat mengalami perubahan dari *high modern, post industrialists* dan *post modern* dan perubahan tradisional tersebut sedikit banyak pasti akan mempengaruhi nilai-nilai tradisi asli di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Fakih, Mansour, 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giri MC, Wahyana. 2010. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Laksono. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Wahyu. 2007. *Malang, Kota Kita*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Upe, Ambo, Damsid. 2010. *Asas-Asas Multiple Researcher*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- <http://kumpiadywiden.com>.